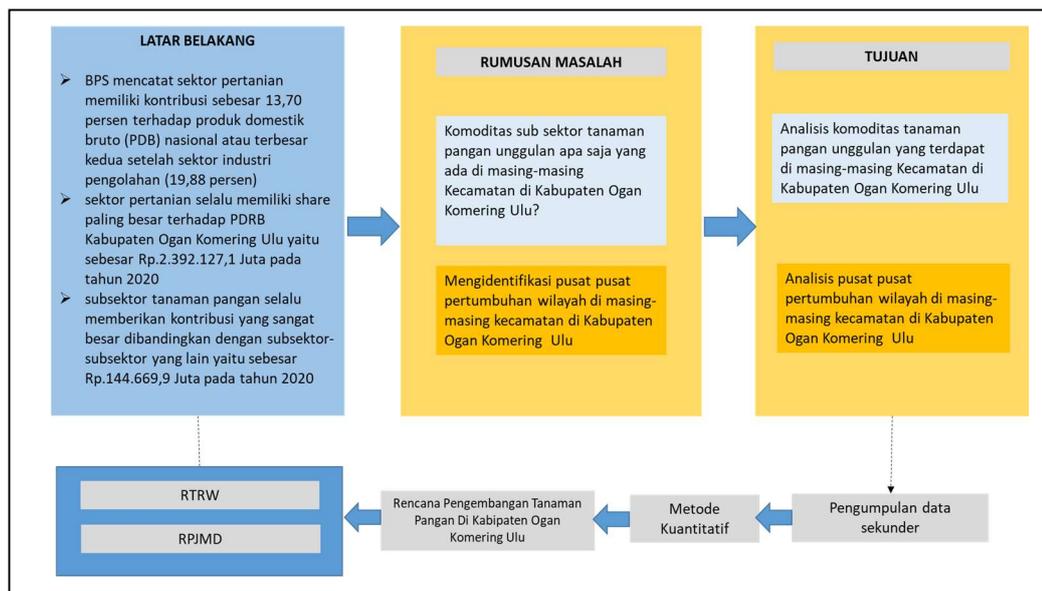


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan digambarkan secara sistematis dengan urutan penulisan mulai dari latar belakang tulisan dan pengambilan tema, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, sasaran, metoda analisis dan menghasilkan kesimpulan berupa gagasan yang diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. (Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian).



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Dengan merujuk kerangka pemikiran penelitian ini, maka diperlukan teori-teori pendukung. Beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan dalam upaya peningkatan pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembangunan Daerah

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan. (Abe, 2005)

Perencanaan pembangunan daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, melainkan perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan daerah dapat dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2012).

Perencanaan pembangunan daerah merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abe (2005), perencanaan daerah merupakan proses menyusun langkah-langkah yang akan diselenggarakan oleh pemerintah daerah, dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan daerah dapat dipandang sebagai formulasi (rumusan) mengenai aspirasi masyarakat setempat, dalam rangka mencapai suatu kehidupan baru yang lebih baik dan bermakna melalui langkah-langkah pembangunan.

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dalam penjelasannya menerangkan bahwa : Sistem perencanaan pembangunan daerah mencakup lima pendekatan dalam seluruh rangkaian perencanaan, yaitu:

- a. Pendekatan Politik.

Pendekatan Politik adalah pendekatan perencanaan pembangunan yang berasal dari proses politik.

b. Pendekatan Teknokratik.

Perencanaan dengan pendekatan teknokratik dilaksanakan dengan menggunakan metode dan kerangka berpikir ilmiah oleh lembaga atau satuan kerja yang secara fungsional bertugas untuk itu.

c. Pendekatan Partisipatif.

Perencanaan dengan pendekatan partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap pembangunan.

d. Pendekatan *Top-Down*.

Hasil perencanaan diselaraskan melalui musyawarah yang dilaksanakan secara hirarki pemerintahan dari atas ke bawah.

e. Pendekatan *Bottom-Up*.

Hasil perencanaan diselaraskan melalui musyawarah yang dilaksanakan secara hirarki pemerintahan dari bawah ke atas. Proses *top-down versus bottom-up* lebih mencerminkan proses perencanaan di dalam pemerintahan yaitu dari lembaga/ departemen dan daerah ke pemerintah Pusat.

Riyadi dan Bratakusumah (2003) menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program perencanaan pembangunan daerah meliputi:

a. Faktor Lingkungan.

Faktor-faktor lingkungan dapat berasal dari dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal), yang mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.

b. Faktor Sumber Daya Manusia Perencana

Perencana selaku sumber daya manusia perencanaan merupakan faktor utama yang menggerakkan pelaksanaan perencanaan. Kualitas perencanaan yang baik sangat tergantung pada kemampuan, keahlian dan keluwesan dari para perencananya selain teknik dan metode yang digunakannya.

c. Faktor Sistem Yang Digunakan

Sistem perencanaan pembangunan biasanya dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh suatu negara, baik ditinjau dari segi ekonomi maupun politik.

Sistem perencanaan yang dimaksud merupakan aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu daerah sebagai landasan atau dasar pelaksanaan pembangunannya.

d. Faktor Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penting dan berperan dalam upaya pencapaian pembangunan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dan pembangunan saling mempengaruhi satu sama lain tanpa mengenal batas akhir.

e. Faktor pendanaan

Pada dasarnya pendanaan merupakan faktor yang sudah given, yaitu faktor yang memang harus ada dalam melakukan suatu kegiatan atau program.

2. Pembangunan Ekonomi

Pada awal pemikiran tentang pembangunan ekonomi sering ditemukan adanya pandangan yang mengidentikkan pembangunan dengan perkembangan (pertumbuhan). Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, dimana pembangunan dan pertumbuhan, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan prinsipil, karena masing-masing memiliki latar belakang, hakikat dan prinsip kontinuitas yang berbeda, meskipun keduanya memiliki bentuk refleksi perubahan (Bratakusumah, 2003). Menurut Jhingan (2003), beberapa ahli ekonomi seperti Schumpeter dan Ursula Hicks, telah membuat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan menurut Schumpeter merupakan perubahan secara spontan dan terputus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Sementara pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dengan ditunjang oleh faktor-faktor nonekonomi lainnya (Mangiri, 2000). Namun, seiring perkembangan dan era globalisasi seperti sekarang ini, konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring, dimana jika terjadi pembangunan, maka pertumbuhan merupakan sisi dampak dari adanya suatu pembangunan.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada atau tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ketahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, peningkatan dalam pendapatan serta kemakmuran masyarakat (Windhu Putra, 2019).

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki arah yang sama yakni dalam perkembangan ekonomi. Akan tetapi, pembangunan ekonomi akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan perubahan-perubahan seperti perubahan struktur, corak kegiatan ekonomi, tingkat pertumbuhan pendudukan serta perubahan-perubahan kelembagaan dan pengetahuan teknik. Maka dapat diartikan bahwa pembangun ekonomi adalah proses perubahan yang terus-menerus menuju perbaikan dalam peningkatan produk per kapita, pemerataan pembangunan, dan taraf hidup masyarakat serta adanya perbaikan sistem kelembagaan.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006). Pola pertumbuhan yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk agar peningkatan pendapatan perkapita dapat tercapai.

Perroux yang terkenal dengan teori kutub pertumbuhan menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Mudrajat, 2002). Selanjutnya Kuznets (Todaro, 2000), yang telah berjasa dalam memelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa, pada tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahapan berikutnya hal itu akan membaik. Observasi inilah yang kemudian terkenal secara luas sebagai konsep kurva U- terbalik dari Kuznets.

4. Sektor Ekonomi Potensial

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah. Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo,1993). Sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah,
- b. Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relatif baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah,
- c. Memiliki Sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

5. Keunggulan Komparatif Daerah

Masing-masing daerah mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap investasi. Dengan keterbatasan dana pembangunan yang dimiliki, daerah harus memprioritaskan pembangunan di sektor-sektor yang mampu menyerap investasi dalam jumlah besar. Untuk menghindari kesenjangan antara titik-titik pengembangan, perlu diciptakan keterkaitan antara pusat pertumbuhan dengan sektor pendukungnya. Keterkaitan tersebut meliputi keterkaitan produksi dan keterkaitan pemasaran. Keterkaitan produksi terjadi karena setiap proses produksi memerlukan bahan baku yang dihasilkan sektor lain. Idealnya, sektor bukan unggulan memasok bahan baku untuk sektor yang menghasilkan komoditas unggulan. Keterkaitan pemasaran merupakan konsumensi dari adanya proses produksi di pusat pertumbuhan.

Berdasarkan potensi daerah, ada dua macam keterkaitan yang dapat dikembangkan, yaitu keterkaitan agregat dan keterkaitan komplementer. Keterkaitan agregat adalah bentuk keterkaitan antar daerah-daerah yang mempunyai potensi atau komoditas ekonomi yang sama. Keterkaitan komplementer adalah bentuk keterkaitan antara daerah-daerah yang memiliki potensi atau komoditas yang berbeda. Antar daerah dalam kawasan ini dapat

saling melengkapi (*complementary*), dimana proses produksi dan pemasaran dilakukan di daerah tersebut. Pada kawasan ini hanya dibutuhkan infrastruktur transportasi yang menghubungkan daerah-daerah dalam kawasan itu.

6. Pembangunan Sektor Pertanian

Strategi pembangunan pertanian dan pedesaan dimasa depan adalah Desentralisasi, agar kebijakan pembangunan wilayah pertanian sesuai potensi setempat serta mengapresiasi kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya sosial ekonomi dan lingkungan. Intervensi pemerintah sifatnya sangat selektif, hanya ketika terjadi kegagalan pasar. Pemerintah membantu memberdayakan petani lewat pengembangan teknologi, akses informasi dan modal, pengembangan mutu SDM dan profesionalisme kelembagaan (Buwono, 2001).

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia:

- a. potensi sumberdayanya yang besar dan beragam,
- b. pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar,
- c. besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini
- d. menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Brawijaya, 2009).

Peran pertanian dalam pembangunan pertanian hanya sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah untuk berkembangnya sektor industri yang berfungsi sebagai unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

7. Teori Basis Ekonomi

Tarigan (2005) menjelaskan bahwa dalam teori basis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan

ekspor dari wilayah tersebut. Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Teori basis lain adalah teori basis ekspor yang pertama kali dikemukakan Gharle M. Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non-basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous.

Penggunaan konsep keunggulan komparatif terhadap perekonomian daerah, antara lain dapat dijelaskan oleh teori Basis Ekonomi. Teori basis ekonomi merupakan suatu analisis dimana hipotesa pusatnya adalah pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh ekspor daerah tersebut, dalam arti penjualan barang dan jasa ke luar daerah. Pentingnya sektor ekspor dalam pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari sumbangannya terhadap perekonomian daerah, yaitu:

- a. Ekspor secara langsung akan menimbulkan kenaikan pada pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah.
- b. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal, yaitu kegiatan-kegiatan yang produksinya hanya digunakan untuk memenuhi pasar di daerah tersebut.

Dalam teori ini, pada dasarnya kegiatan dalam suatu daerah dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis atau *non-local sector* adalah sektor yang selain mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, juga dapat mengekspor barang dan jasanya ke daerah lain. Dengan demikian, pertumbuhan sektor-sektor ini akan turut menentukan arah dan laju pertumbuhan pembangunan daerah tersebut secara keseluruhan. Sektor non-basis atau *local sector* adalah sektor yang hanya mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan daerahnya sendiri, bahkan harus mengimpor daerah lain. Dengan demikian, pertumbuhan sektor-sektor ini sangat dipengaruhi oleh pembangunan daerah secara keseluruhan. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*.

Dalam melakukan analisis studi *economy base* ini yang perlu diperhatikan adalah satuan ukurannya. Pada umumnya yang digunakan adalah data tenaga kerja (*employment*), karena mudah dikonversikan dengan satuan lain, seperti populasi dan rumah tangga. Tetapi untuk Indonesia sulit diterapkan karena mengingat adanya perbedaan definisi yang mendasarinya. Di samping itu ada juga masalah lain, yaitu karena adanya pekerja penuh dan pekerja paruh waktu. Selain itu, juga karena adanya "*commutation*", yaitu penduduk yang bekerja di daerah yang berbeda dengan tempat tinggalnya. Dengan adanya masalah ini, maka tenaga kerja relatif kurang sensitif sebagai satuan ukuran untuk perubahan, terutama dalam jangka pendek. Satuan ukuran lain adalah dengan menggunakan nilai tambah bruto. Selain datanya lebih mudah diperoleh, juga mempunyai arti yang lebih mendalam.

Suatu kelemahan yang sering dikemukakan mengenai model-model ekonomi basis ini adalah bahwa besarnya basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah. Kadang-kadang diartikan bahwa justru hal inilah yang merupakan keberatan terpenting terhadap teori basis karena setiap nilai multiplier yang kita inginkan boleh dikatakan selalu dapat diperoleh dengan jalan mengubah

skala daerah yang dipelajari. Tetapi dalam kenyataan nilai-nilai multiplier adalah lebih tinggi bagi daerah-daerah yang besar. Daerah yang besar cenderung mempunyai basis ekspor yang lebih kecil tetapi juga mempunyai impor yang rendah, dan keadaan seperti ini cenderung untuk menaikkan pendapatan total. Sebaliknya, daerah kecil tidak saja mempunyai rasio ekspor-pendapatan yang tinggi tetapi juga impor yang tinggi, dan kedua-duanya cenderung menurunkan pendapatan total (Richardson, 2001).

8. Teori Pusat Pelayanan

Menurut Mercado (2002) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Menurut Mercado (2002) bahwa teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota. Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melingkupi kondisi terjadinya trickle down effect (dampak peneteskan ke bawah) dan menciptakan spread effect (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan. Menurut Mercado (2002), konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (spread effect) dan dampak ganda (multiple effect) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Sehingga pembangunan sinonim dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses trickle down effect atau centre down dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan hinterland dan pedesaan melalui beberapa mekanisme

yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar. Namun demikian kegagalan teori pusat pertumbuhan karena trickle down effect (dampak penetesannya ke bawah) dan spread effect (dampak penyebaran) tidak terjadi yang diakibatkan karena aktivitas industri tidak mempunyai hubungan dengan basis sumberdaya di wilayah hinterland. Selain itu respon pertumbuhan di pusat tidak cukup menjangkau wilayah hinterland karena hanya untuk melengkapi kepentingan hirarki kota (Mercado, 2002).

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji sebagai berikut :

1. Mery Monica, Volume 4 Nomor 2 Desember 2020, Halaman: 220 – 230, Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Setiap wilayah memiliki potensi sumberdaya yang berbeda, sehingga diperlukan kajian mengenai potensi sumberdaya yang menjadi unggulan dari setiap wilayah, begitu juga dengan Kabupaten Kerinci. Hal ini dilakukan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan pengembangan wilayah yang tepat di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, menentukan sektor unggulan, dan melihat perkembangan jumlah penduduk dalam beberapa tahun terakhir, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan perencanaan pembangunan dalam kerangka pengembangan wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share dan analisis kependudukan. Hasil penelitian menunjukkan sektor basis yang berpotensi dikembangkan sebagai penunjang ekonomi dan tergolong dalam kriteria

sektor maju, tumbuh pesat dan kompratif di Kabupaten Kerinci adalah sektor Informasi dan Komunikasi.

2. Elara Resigia, Syahrial., Februari 2020, TATA LOKA Volume 22 Nomor 1, Biro Penerbit Planologi UNDIP P ISSN 0852-7458- E ISSN 2356-0266. Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komoditas tanaman pangan wilayah Provinsi Sumatera Barat, menganalisis fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan, dan merumuskan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan. Metode penelitian mencakup analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis LQ dan skalogram. Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan komoditi padi merupakan komoditas unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Terdapat enam wilayah pengembangan komoditas unggulan padi yang berada di hirarki I. Strategi pengembangan komoditas unggulan antara lain ;

Strategi S-O

- a. Menjalin dan meningkatkan peran kemitraaan dengan semua pihak stakeholders;
- b. penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian;

Strategi W-O;

- a. Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian serta penerapan teknologi pertanian (budidaya);
- b. Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani;

Strategi S-T :

- a. Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat,
- b. Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP) 1);

Strategi W-T :

- a. Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah

- b. Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian.
3. Myfa Nurul Setyaningtyas, 2016, *Economics Development Analysis Journal* 5. Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai kinerja subsektor tanaman pangan dan strategi dan kriteria program yang diprioritaskan untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan primer. Kontribusi PDRB paling tinggi di Kabupaten Kebumen adalah sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan. Namun dari tahun ketahun distribusi subsektor tanaman pangan menurun. Pada tahun 2009 kontribusi tanaman pangan sebesar 26,65% menurun menjadi 23,66% pada tahun 2013. Padahal pemerintah Kabupaten Kebumen mempunyai visi “Kebumen yang Mandiri dan Sejahtera Berbasis Agribisnis”. Penelitian ini menggunakan data primer melalui instrumen kuesioner dan wawancara sebanyak 35 orang dengan 10 key person dan menggunakan data sekunder yaitu instansi terkait dan literatur buku. Penelitian ini menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil analisis AHP menunjukkan terpilihnya aspek budidaya (nilai bobot 0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Sedangkan strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.

4. Moch. Arifien, Fafurida, dan Vitradesie Noekent, Desember 2012, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2, hlm.288-302. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan.

Tujuan utama penelitian ini membuat perencanaan untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan demi peningkatan perekonomian daerah. Langkah langkah yang diambil adalah dengan melihat kinerja sektor pertanian di kabupaten, mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang

potensial untuk dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di kabupaten, menyusun hierarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di kabupaten dan menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di kabupaten yang kemudian digambarkan dalam sebuah peta perencanaan. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Wonosobo. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), dan analisis Skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi dalam pertanian di kabupaten Wonosobo adalah tanaman sayuran. Jenis komoditas tanaman yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

5. Fafurida, JEJAK, Volume 2, Nomor 2, September 2009. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Kulonprogo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat perencanaan dalam pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman pangan untuk peningkatan perekonomian daerah. Alat analisis yang digunakan adalah shift share, Location Quotient (LQ) dan analisis indeks pusat. Pengembangan tanaman pangan unggulan dilakukan dengan pengembangan industri pengolahan dan sentra. Dengan mengamati komoditas tanaman yang luar biasa, pusat nilai indeks, dan PDRB per kapita, maka dapat ditentukan arah pengembangan masing-masing tanaman pangan komoditas, yaitu dengan menetapkan wilayah sentra produksi dan industri pengolahan. Pusat padi produksi direkomendasikan di Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Kecamatan Samigaluh, dan penggilingan padi dikembangkan di Kecamatan Wates dan Pengasih. Untuk Jagung komoditas, pengembangan industri pengolahan dilakukan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih dan sentra produksinya berada di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Untuk komoditas tanaman singkong, sentra produksi di Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Kecamatan Samigaluh, dan industri pengolahannya didirikan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Sentra produksi ubi jalar ada di Kecamatan Panjatan, Pengasih, dan

Girimulyo, dan industri pengolahan berada di Kecamatan Wates. Untuk komoditas kacang tanah didirikan industri pengolahan di Kecamatan Wates dan Pengasih, dan sentra produksinya ada di Temon, Lendah, Kokap, Girimulyo dan Kecamatan Samigaluh. Sentra produksi komoditas tanaman kedelai terletak di Temon, Kecamatan Galur, Lendah, Nanggulan dan Kalibawang beserta industri pengolahannya berada di Sentolo dan Kecamatan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo, dan Pengasih merupakan sentra produksi tanaman kacang hijau dengan industri pengolahan di Kecamatan Wates.

6. Danta Paramartha, Mukson, and Budi Adi Kristanto. *Jurnal Agrisocionomics* 4(2):31-36, November 2020. *Identification Of Superior Commodity In Agriculture Sector In Magelang Regency.*

Penentuan komoditas unggulan diperlukan untuk mengetahui potensi dan peluang komoditas yang dapat dikembangkan di suatu daerah. Komoditas unggulan diharapkan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor pertanian unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak roda perekonomian di suatu wilayah dan menganalisis kecenderungan pola pertumbuhan subsektor dan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data runtun waktu (time series) yaitu data sekunder PDRB Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017 dan data jumlah produksi komoditas pertanian selama kurun waktu 7 tahun (2011-2017). Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Analisis Klassen Typology. Hasil penelitian diketahui bahwa sektor pertanian Kabupaten Magelang tanaman hortikultura, peternakan, serta kehutanan merupakan subsektor basis/unggulan. Pola dan struktur pertumbuhan subsektor tanaman pangan termasuk yang berkembang cepat. Sedangkan subsektor hortikultura dan peternakan termasuk subsektor yang maju tetapi tertekan. Komoditas tanaman pangan yang maju dan berkembang cepat adalah ubi jalar. Komoditas hortikultura kelompok tanaman

sayuran yang maju dan berkembang cepat adalah kubis, cabai rawit, tomat, kembang kol, ketimun, bawang daun, dan wortel. Komoditas hortikultura kelompok buah-buahan yang maju dan berkembang cepat adalah rambutan dan salak. Komoditas peternakan yang berkembang cepat adalah sapi, kerbau, babi, ayam kampung, dan itik. Komoditas yang maju tetapi tertekan adalah kambing dan ayam pedaging.

7. St. Aisyah Ramli and Sitti Khadijah Yahya Hiola, *Agriekonomika*, 8 (1) 2019: 7-13 | 9. *Leading Commodities of Food Crops and Plantation Subsector*.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan subsektor tanaman pangan dan perkebunan yang merupakan yang terdepan. subsektor di Kecamatan Pinrang. Penentuan dianalisis menggunakan *Location Quotient metode* yang menghasilkan komoditas yang diklasifikasikan sebagai komoditas dasar atau non-dasar yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan petani dan pendapatan daerah. Sumber data yang digunakan adalah data primer dari wawancara dengan petani sementara data sekunder tentang tanaman pangan dan produksi perkebunan di Kabupaten Pinrang selama lima tahun (2013-2017) diperoleh dari Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Pinrang. Hasilnya menunjukkan bahwa makanan subsektor tanaman adalah komoditas dasar dan sangat potensial, yaitu lahan basah padi dan jagung yang memiliki luas dasar di lima kecamatan di Kabupaten Pinrang. Sedangkan di subsektor perkebunan yang menjadi dasar, yaitu kelapa, kopi, dan kakao, meskipun nilai LQ tertinggi adalah pada komoditas kopi di Kecamatan Lembang. Dengan demikian, komoditas di subsektor tanaman pangan dan perkebunan adalah komoditas dasar yang bernilai Mengembangkan. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan yang memiliki posisi Kabupaten Pinrang sebagai calon penghasil tanaman pangan. Selain lahan basah padi, tanaman pangan lain yang dihasilkan adalah jagung dan kacang-kacangan. Perkebunan yang paling dominan tanaman di Kabupaten Pinrang adalah kelapa, kopi, dan kakao, yang merupakan tanaman yang sangat baik.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Mery Monica, (2020)	Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ), • Analisis Shift Share • Analisis kependudukan 	Hasil penelitian menunjukkan sektor basis yang berpotensi dikembangkan sebagai penunjang ekonomi dan tergolong dalam kriteria sektor maju, tumbuh pesat dan kompratif di Kabupaten Kerinci adalah sektor Informasi dan Komunikasi.
Elara Resigia, Syahril (2020)	Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis Skalogram • Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> • Komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah komoditi padi, dengan nilai LQ 1.22. • Fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat terlengkap dan terbanyak berada hirarki wilayah I diantaranya Kabupaten Padang Pariaman; Kabupaten Pasaman; Kota Padang; Kota Padang Panjang; Kota Bukittinggi; dan Kota Payakumbuh. • Strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan (padi) di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang dapat diterapkan antara lain: Strategi S-O 1) Menjalin dan meningkatkan peran kemitraaan dengan semua pihak stakeholders (pemerintah, petani, pedagang, dan koperasi); 2) penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian; Strategi WO 1) Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian (saluran irigasi, jalan poros desa) serta penerapan teknologi pertanian (budidaya); 2) Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani; Strategi S-T 1) Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat; 2) Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP); dan Strategi W-T 1) Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah; dan 2) Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian.

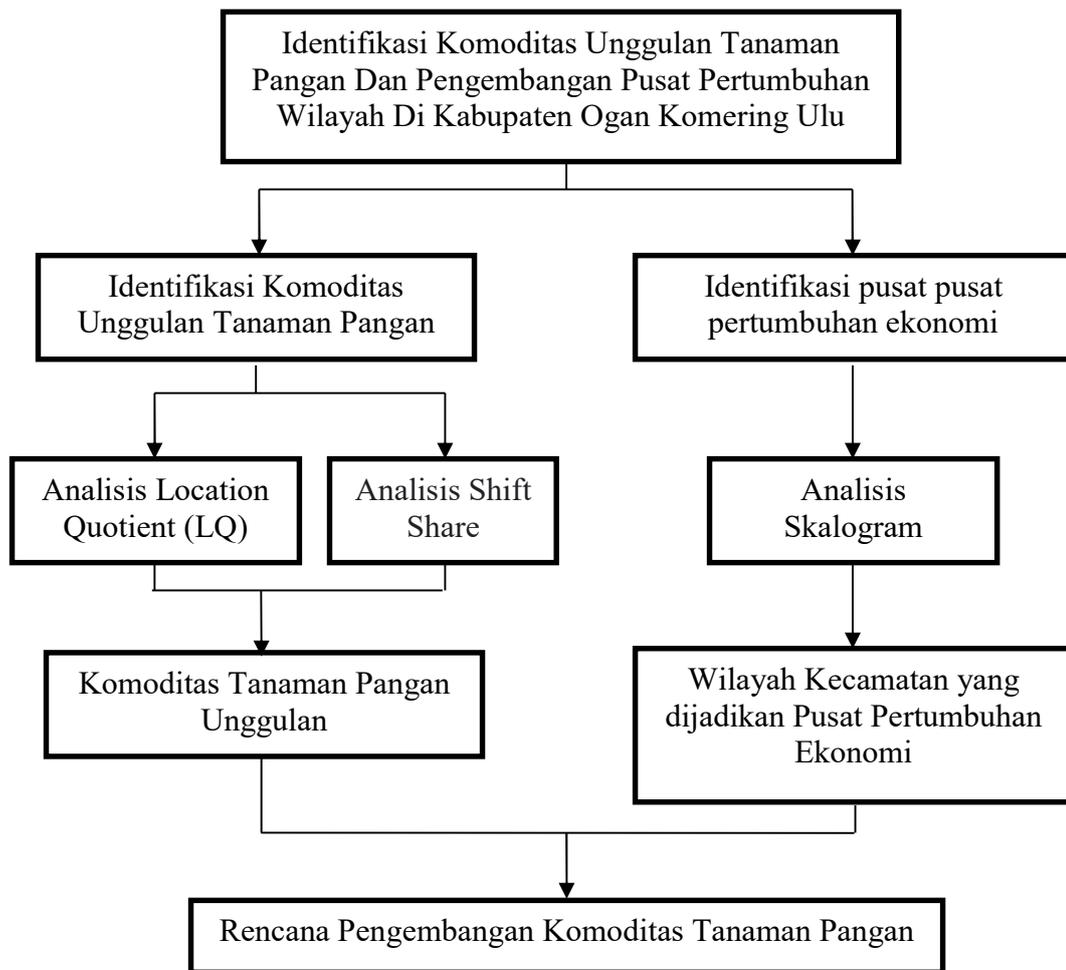
Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Myfa Nurul Setyaningtyas, (2016)	Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Hierarki Proses (AHP) 	<ul style="list-style-type: none"> • AHP menunjukkan terpilihnya aspek budidaya (nilai bobot 0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. • Strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.
Moch. Arifien, Fafurida, dan Vitradesie Noekent, (2012)	Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share, • Analisis Location Quotient (LQ), • Analisis Skalogram. 	<ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas tertinggi dalam pertanian di kabupaten Wonosobo adalah tanaman sayuran. • Jenis komoditas tanaman yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
Fafurida, (2009)	Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Kulonprogo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share, • Analisis Location Quotient (LQ) • Analisis Indeks Pusat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat padi produksi direkomendasikan di Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Kecamatan Samigaluh, dan penggilingan padi dikembangkan di Kecamatan Wates dan Pengasih. • Untuk Jagung komoditas, pengembangan industri pengolahan dilakukan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih dan sentra produksinya berada di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. • Untuk komoditas tanaman singkong, sentra produksi di Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Kecamatan Samigaluh, dan industri pengolahannya didirikan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. • Sentra produksi ubi jalar ada di Kecamatan Panjatan, Pengasih, dan Girimulyo, dan industri pengolahan berada di Kecamatan Wates. • Untuk komoditas kacang tanah didirikan industri pengolahan di Kecamatan Wates dan Pengasih, dan sentra produksinya ada di Temon, Lendah, Kokap, Girimulyo dan Kecamatan Samigaluh. • Sentra produksi komoditas tanaman kedelai terletak di Temon, Kecamatan Galur, Lendah, Nanggulan dan Kalibawang beserta industri pengolahannya berada di Sentolo dan Kecamatan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo, dan Pengasih merupakan sentra produksi tanaman kacang hijau dengan industri pengolahan di Kecamatan Wates.

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Danta Paramartha, Mukson, and Budi Adi Kristanto	<i>Identification Of Superior Commodity In Agriculture Sector In Magelang Regency</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ) • Dynamic Location Quotient (DLQ), • Analisis Klassen Typology. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian diketahui bahwa sektor pertanian Kabupaten Magelang tanaman hortikultura, peternakan, serta kehutanan merupakan subsektor basis/unggulan. • Pola dan struktur pertumbuhan subsektor tanaman pangan termasuk yang berkembang cepat. • Sedangkan subsektor hortikultura dan peternakan termasuk subsektor yang maju tetapi tertekan.
St. Aisyah Ramli and Sitti Khadijah Yahya Hiola	<i>Leading Commodities of Food Crops and Plantation Subsector</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Location Quotient (LQ), 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya menunjukkan bahwa makanan subsektor tanaman adalah komoditas dasar dan sangat potensial, yaitu lahan basah padi dan jagung yang memiliki luas dasar di lima kecamatan di Kabupaten Pinrang. • Sedangkan di subsektor perkebunan yang menjadi dasar, yaitu kelapa, kopi, dan kakao, meskipun nilai LQ tertinggi adalah pada komoditas kopi di Kecamatan Lembang.

Sumber Data : Hasil Analisis, 2021.

C. Model Pendekatan Penelitian

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2
Model Pendekatan Penelitian

D. Batasan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat batasan operasional untuk menyamakan variable-variable dan menghindari adanya perbedaan penafsiran. Batasan operasional variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari luas panen (Ha) yang diukur dalam satuan ton.
2. Sector adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian.
3. Sub sector adalah unit produksi yang terdapat dalam suatu sector perekonomian sehingga mempunyai lingkup usaha yang lebih sempit dari pada sector. Sub sector yang dikaji dalam penelitian ini adalah sub sector dari pertanian yaitu sub sector tanaman pangan.
4. Komoditas adalah barang perdagangan atau keperluan, dalam penelitian ini diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di setiap kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
5. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah.
6. Tanaman pangan adalah salah satu sub sector dari sector pertanian yang terdiri dari 7 (tujuh) komoditas yang meliputi Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar.
7. Pusat pertumbuhan adalah daerah yang dapat merangsang daerah terbelakang dan daerah yang dapat memenuhi kebutuhan daerah lainnya.
8. Pelayanan adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di wilayah tersebut yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi.